

PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA BANK DI INDONESIA

Anifah Nurshofyani, Firman Pribadi, Arni Surwanti

Magister Manajemen
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
Email: anifahshofyani@yahoo.co.id

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio CAMELS terhadap praktik manajemen pada bank di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan bank yang dipublikasikan selama 2007 dan 2013. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* terdiri dari 175 laporan keuangan tahunan dari 25 sampel bank. Manajemen laba dalam penelitian ini diproses dengan akrual diskresioner yang telah disesuaikan dengan karakteristik perbankan di Indonesia. Penentuan koefisien manajemen laba dilakukan dengan regresi total akrual yang dihitung dengan model Healy dan Jones. Pengujian terdapatnya indikasi praktik manajemen laba dilakukan dengan Uji One Sample T Test dan pengujian pengaruh Rasio CAMEL terhadap manajemen laba dilakukan dengan Uji Regresi Linier Berganda. Berdasarkan uji asumsi klasik: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat. Hasil penelitian menunjukkan secara rata-rata terdapat indikasi praktik manajemen laba pada bank di Indonesia. Hasil penelitian dengan uji regresi berganda menunjukkan untuk Variabel CAR dan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba, sedangkan variabel OER, ROE, dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba pada bank di Indonesia.

Kata Kunci: Rasio CAMEL, Akrual Diskresioner dan Manajemen Laba

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan merupakan salah satu informasi utama yang digunakan oleh investor, kreditor maupun pemegang saham untuk menilai kinerja manajer dalam mengelola dana perusahaan. Manajer dapat saja melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*) dilakukan oleh manager untuk tujuan tertentu. Healy (1985), McNichols (2000), Dechow et al. (1995), Bernard dan Skinner (1996) menemukan bukti adanya tindakan manager dalam melakukan manajemen laba terutama yang terkait dengan transaksi akrual.

Praktik manajemen laba juga ditemukan di sektor perbankan seperti Bertrand (2000) yang menemukan bukti secara empiris bahwa bank di Swiss yang kurang mendekati ketentuan batasan kecukupan modal cenderung untuk meningkatkan rasio kecukupan modal (CAR) mereka agar memenuhi persyaratan. Penelitian

Beatty et al. (2002) menemukan bahwa *public banks* cenderung memiliki insentif lebih besar untuk melaporkan adanya kenaikan laba dibandingkan *private banks* secara lebih konsisten. Padmantlyo (2010) menemukan terdapat manajemen laba pada laporan keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat selama empat tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan bahwa pada tiga periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2004, perusahaan perbankan di Indonesia melakukan tindak manajemen laba dengan pola memaksimalkan labanya. Salah satu alasan perusahaan melakukan manajemen laba adalah ketatnya regulasi perbankan dibandingkan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi rasio kecukupan modal (CAR) minimum. Hal ini memicu manajer untuk melakukan manajemen laba dalam upaya memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh Bank Indonesia. Zahara dan Veronica (2009) telah meneliti adanya indikasi praktik manajemen laba di perbankan syariah selama periode 2005-2006 yang diproses dengan akrual diskresioner.

Akrual diskresioner adalah akrual yang digunakan untuk mengurangi atau memperbesar laba yang dilaporkan dengan cara memilih kebijakan akuntansi oleh manajemen yang bersifat subjektif dalam rangka menurunkan atau menaikkan laba (Scott, 2009 dalam Armando dan Farahmita, 2011). Akrual diskresioner adalah suatu cara untuk mengurangi atau menyatakan pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan menaikkan biaya depresiasi. Akrual diskresioner yang digunakan dalam penelitian Rahmawati (2013) adalah model Healy (1985) dan Jones (1991) yang telah disesuaikan dengan karakteristik perbankan. Lebih lanjut, indikasi adanya manajemen laba dapat dikaitkan dengan rasio CAMEL. Rasio CAMEL adalah rasio keuangan yang terdiri dari *capital, asset quality, management, earnings* dan *liquidity*. Rasio ini sering digunakan untuk penelitian di industri perbankan.

Rasio CAMEL juga digunakan oleh Bank Indonesia untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang layak beroperasi. Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum pasal 3 menyebutkan bahwa Penilaian Tingkat Kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas

(*liquidity*) ditambah dengan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*). Rasio ini sering disebut juga dengan rasio CAMELS oleh para peneliti, karena adanya tambahan komponen sensitivitas. Sedangkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum pasal 2 menyebutkan bahwa; (1) Bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip kehati-hatian dalam rangka menjaga atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dan (2) Komisaris dan Direksi Bank wajib memantau dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan agar Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dipenuhi. Peraturan ini memicu adanya manajemen laba di perbankan tanah air.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Na'im (2001) yang menemukan bank-bank yang mengalami penurunan *score* tingkat kesehatannya cenderung melakukan *earnings management*. Endriani (2004) menemukan adanya indikasi *earnings management* pada bank dalam usahanya memenuhi ketentuan kecukupan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang ditetapkan oleh BI. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia melakukan manajemen laba untuk memenuhi kriteria tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah terdapat adanya indikasi praktek manajemen laba dalam perbankan untuk memenuhi kriteria tersebut.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Zahara dan Veronica (2009). Penelitian ini didasarkan pada rasionalitas berikut ini. Di satu sisi, manajemen laba adalah bentuk manipulasi laba yang masih diperdebatkan tentang baik dan buruknya atau boleh tidaknya. Hal ini berkaitan dengan efeknya terhadap keputusan investor. Apabila manajemen laba tidak menyebabkan investor membuat keputusan yang keliru tentang keputusan investasinya maka praktik ini masih bisa ditoleransi. Sebaliknya, apabila praktik ini terlalu dibuat-buat sehingga menyesatkan pemakai laporan keuangan maka praktik ini perlu diwaspadai.

Disisi lain, rasio CAMEL yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat yang digunakan investor untuk menganalisis kinerja perusahaan. Rasio-rasio ini adalah rasio yang mempunyai hubungan dengan laba dan penilaian kinerja perusahaan, sehingga manipulasi atas laba akan menyebabkan rasio keuangan tersebut juga akan termanipulasi. Apabila rasio ini digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor maka keputusan tersebut secara tidak langsung juga akan termanipulasi.

Fenomena-fenomena dan penelitian-penelitian tersebut sangat menarik untuk dikaji ulang, untuk itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai adanya indikasi manajemen laba di bank dengan akrual diskresioner dalam rangka memenuhi rasio CAMEL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bank umum yang merupakan salah satu bentuk operasional bank yang ada di Indonesia terikat dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah maupun Bank Indonesia (BI). Oleh karena itu penelitian pada bank di Indonesia untuk melihat indikasi praktik manajemen laba

yang dipengaruhi oleh kinerjanya menjadi hal yang menarik untuk dibahas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah (1) rasio yang digunakan dalam penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya. Ada tiga pengurangan rasio yaitu *Return On Risk Asset (RORA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Return On Asset (ROA)*, yang digantikan oleh rasio *Non Performing Loan (NPL)*, *Operating Expenses Ratio (OER)*, dan *Return On Equity (ROE)*. Alasan penggantian ini karena rasio tersebut adalah rasio profitabilitas sehingga rasio keuangan yang menjadi dasar penilaian kinerja perusahaan adalah rasio yang berhubungan dengan laba. (2) periode waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah tujuh tahun yaitu dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2013. Hal ini sesuai dengan keterbatasan penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini mengambil periode waktu yang lebih panjang.

Model akrual diskresioner yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Healy (1985) dan Jones (1991). Rasio CAMEL dan proksi yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan komponen *Capital Adequacy* diukur dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), komponen *Asset Quality* diukur dengan rasio NPL (*Non Performing Loan*), komponen *Management Efficiency* diukur dengan rasio OER (*Operating Expenses Ratio*), komponen *Earning Performance* diukur dengan rasio ROE (*Return On Equity*) dan komponen *Liquidity Position* diukur dengan rasio LDR (*Loan to Deposit Rasio*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang akan diangkat adalah: (1) Apakah terdapat indikasi praktik manajemen laba pada bank di Indonesia? dan (2) Apakah rasio CAMEL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu alat penilai kinerja atau pengukur tingkat kesehatan bank mempunyai pengaruh terhadap praktik manajemen laba pada bank di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk menguji apakah terdapat indikasi praktik manajemen laba pada bank di Indonesia dan untuk menemukan bukti empiris bahwa penetapan rasio CAMEL terhadap tingkat kesehatan bank yang diperbolehkan beroperasi oleh Bank Indonesia berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada bank di Indonesia. Adapun manfaat yang diperoleh atau diharapkan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan mengenai indikasi praktik manajemen laba pada bank di Indonesia, sehingga pengguna lebih teliti dalam membaca laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya dan adanya pengaruh rasio CAMEL terhadap manajemen laba dapat menjadi masukan untuk perbaikan regulasi sistem perbankan di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian ini. Teori-teori tersebut akan membantu dalam proses pembentukan kerangka pemikiran untuk perumusan hipotesis. Penjelasan teori ini juga akan membantu dalam menganalisis hasil penelitian.

1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai: “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Hendriksen dan Van Breda (2002) dalam Setyawati (2010), hal yang mendasari konsep teori keagenan muncul dari perluasan dari satu individu pelaku ekonomi informasi menjadi dua individu. Salah satu individu ini menjadi *agent* untuk yang lain yang disebut *principal*. *Agent* membuat kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*, *principal* membuat kontrak untuk memberi imbalan pada *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* ke *agent*. Analoginya mungkin seperti antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan itu. Para pemilik disebut evaluator informasi dan agen-agen mereka disebut pengambil keputusan. Hubungan agensi dikatakan terjadi ketika terdapat sebuah kontrak antara seseorang (atau beberapa orang), seorang prinsipal dan seseorang (atau beberapa orang) lain, seorang agen untuk melakukan pelayanan bagi kepentingan prinsipal mencakup sebuah pendelegasian wewenang pembuatan keputusan kepada agen.

Masalah keagenan (*agency problem*) muncul ketika *principal* kesulitan untuk memastikan bahwa *agent* bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal* (Yushita, 2010). Manajemen bersikap tidak membedakan terhadap risiko, sedangkan pemilik menghindari risiko, tetapi manajemen dan bukan

pemilik yang menanggung risiko dengan bayaran tertentu. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena prinsipal tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari secara terus menerus untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan prinsipal sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan: “*agency cost as the sum of (1) the monitoring expenditures by the principal; (2) the bonding expenditures by the agent; (3) the residual loss*”. Biaya keagenan didefinisikan sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Hampir mustahil bagi perusahaan untuk memiliki *zero agency cost* dalam rangka menjamin manajer akan mengambil keputusan yang optimal dari pandangan *shareholders* karena adanya perbedaan kepentingan yang besar diantara mereka. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan ini menjadi *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku *agent*, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku *agent*. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Selanjutnya *residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan *agent* dan keputusan *principal*.

Scott (2000) menyatakan bahwa inti dari *Agency Theory* atau teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan. Aplikasi *agency theory* dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Kontrak kerja merupakan seperangkat aturan yang mengatur mengenai mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, *return* maupun risiko-risiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Kontrak kerja akan menjadi optimal bila kontrak dapat *fairness* yaitu mampu menyeimbangkan antara prinsipal dan agen yang secara matematis memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian insentif/imbalan khusus yang memuaskan dari prinsipal ke agen.

2. Manajemen Laba

Scott (1997) dalam Halim, (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut: “*Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm*”. Dari definisi tersebut manajemen

laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontak utang, dan *political costs* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Sedangkan menurut Healy and Wahlen (1999): “*Earnings management occurs when managers use judgment in financial reporting and structuring transaction to alter financial report to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers*”. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Dari definisi Healy dan Wahlen (1999) di atas mengandung tiga aspek penting. (a) ada banyak alasan atau justifikasi yang dapat diajukan oleh manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Misalnya, manajer dapat menggunakan berbagai justifikasi untuk mengestimasi berbagai kejadian ekonomi masa depan misalnya umur mesin, nilai sisa, asset jangka panjang, penundaan pajak atau kerugian sebagai akibat dari adanya *bad debts*, manajer juga dituntut untuk memilih beberapa metode penyusutan dan juga penggunaan sistem pencatatan persediaan yang diperkenankan, (b) mengandung makna bahwa manajemen laba digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak sebenarnya kepada pemegang saham atau setidaknya beberapa tingkatan pemegang saham tentang kinerja ekonomi perusahaan sebenarnya. Hal ini terjadi ketika manajer percaya bahwa pemegang saham tidak memiliki kemampuan untuk mengungkap atau sebagian tidak peduli dengan praktek manajemen laba, (c) justifikasi yang dilakukan oleh manajer untuk menggunakan manajemen laba tidak saja berimplikasi

pada manfaat tetapi juga pada biaya. Artinya manajemen laba memiliki dua implikasi langsung yaitu manfaat dan biaya. Biaya yang memungkinkan terkait dengan manajemen laba adalah adanya potensi kesalahan alokasi atas sumber-sumber yang muncul dari manajemen laba. Sementara manfaat yang mungkin diperoleh adalah potensi peningkatan dalam kemampuan manajemen dalam menyiratkan informasi penting kepada pihak luar yang akhirnya dapat meningkatkan keputusan alokasi sumber-sumber yang ada. Schipper (1989) menyatakan : “*by ‘earnings management’ I really mean ‘disclosure management’ in the sense of a purposeful intervention in the external financial reporting process with the intent of obtaining some private gain (as opposed to, say, merely facilitating the neutral operation of the process)*”. Schipper mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Manusia cenderung menghindari risiko dan berusaha meminimalkan kerugian yang mungkin dialaminya dalam menjalankan kegiatan usahanya (Tandelilin, 2010). Upaya yang dilakukan tersebut kadang dapat merugikan pihak lain, misalnya harga pasar saham perusahaan dipengaruhi oleh laba, risiko dan spekulasi. Oleh karena itu perusahaan yang labanya selalu mengalami peningkatan secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan laba. Hal inilah yang membuat banyak perusahaan melakukan manajemen laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko

Terdapat perbedaan pandangan mengenai apakah manajemen laba merupakan aktivitas yang legal atau tidak. Sebagian pihak menilai manajemen laba merupakan perbuatan yang melanggar prinsip akuntansi. Sementara sebagian lainnya menilai manajemen laba sebagai praktik yang wajar dalam menyusun laporan keuangan, apalagi jika manajemen laba dilakukan dalam batasan ruang lingkup prinsip akuntansi. Perbedaan pandangan mengenai manajemen laba mengakibatkan munculnya beberapa definisi yang berbeda mengenai manajemen laba.

Scott (1997) dalam Halim (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan kebijakan akuntansi tertentu oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut penelitian Schipper (1989) manajemen laba adalah intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan pribadi, definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Watts dan Zimmerman (1989) menyatakan bahwa perilaku oportunistik manajer tersebut dapat diproksikan dalam *Positive Accounting Theory* ke dalam 3 bentuk hipotesis : *The Bonus Plan Hypothesis*, *The*

Debt Covenant Hypothesis, dan *The Political Cost Hypothesis*

Scott (2000) dalam Rahmawati (2007) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba :

a. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *oportunistik* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985).

b. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

c. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

d. *Pergantian CEO*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

e. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

f. *Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor*

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dalam Wahyono, dkk (2013) dapat dilakukan dengan cara:

a. *Taking a Bath*

Taking a bath terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebaskan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

b. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang *tinggi* sehingga jika laba periode mendatang

diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

d. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat *mengurangi* fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

e. *Offsetting Extraordinary/Unusual Gains*

Teknik ini dilakukan dengan memindahkan efek-efek laba yang yang tidak biasa atau temporal yang berlawanan dengan *trend* laba.

f. *Aggressive Accounting Applications*

Teknik yang diartikan sebagai salah saji (*misstatement*) dan dipakai untuk membagi laba antar periode.

g. *Timing Revenue dan Expense Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan *timing* suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas *pendapatan*.

Terdapat dua motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, yaitu motivasi oportunistik dan motivasi signaling (Chen dan Cheng, 2002). Motivasi-motivasi tersebut dapat dijelaskan dengan teori keagenan dan teori signaling. Teori keagenan telah dijelaskan dalam subbab sebelumnya. Teori signaling dapat dijelaskan bahwa jika kinerja perusahaan membaik, manajer akan memberikan sinyal dengan menurunkan laba akuntansi, sebaliknya apabila kinerja perusahaan memburuk manajer akan memberikan sinyal dengan menaikkan laba.

Manajemen laba dapat dilakukan melalui 3 pola, *income increasing*, *income decreasing* dan *income smooting*. Masing-masing pola tersebut mempunyai tujuan tertentu yang lebih spesifik. Scott (2000) dalam Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa manajemen laba dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menurunkan laba (*income decreasing earnings management*). Salah satu tujuan penurunan laba ini adalah untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu besar. Dengan laba bersih yang yang rendah, maka pajak yang dikenakan kepada perusahaan juga rendah. *Income increasing* bertujuan untuk menghindari kerugian, menghindari pelaporan penurunan laba dan menghindari kegagalan dalam *beat analyst forecast*. Sedangkan *income smooting* atau perataan laba biasanya dilakukan oleh para manajer untuk menstabilkan tingkat laba mereka dalam rangka menjaga harga pasar saham.

Dalam konteks penelitian ini motivasi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba lebih dikaitkan pada pertimbangan peraturan yang berlaku, mengingat ketatnya regulasi industri perbankan di Indonesia.

3. Rasio CAMEL

Tugas Bank Indonesia antara lain mempertahankan dan memelihara sistem yang sehat dan dapat dipercaya dengan tujuan menjaga kondisi perekonomian. Untuk itu Bank Indonesia selaku bank sentral dan pengawas kegiatan perbankan di Indonesia memberikan ketentuan ukuran penilaian tingkat kesehatan bank. Dalam mengukur tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menggunakan rasio keuangan model CAMEL (Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Rasio model CAMEL terdiri dari dari komponen *Capital*, *Asset quality*, *Management*, *Earning* dan *Liquidity*. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, komponen *capital* digunakan untuk menilai tingkat kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul.

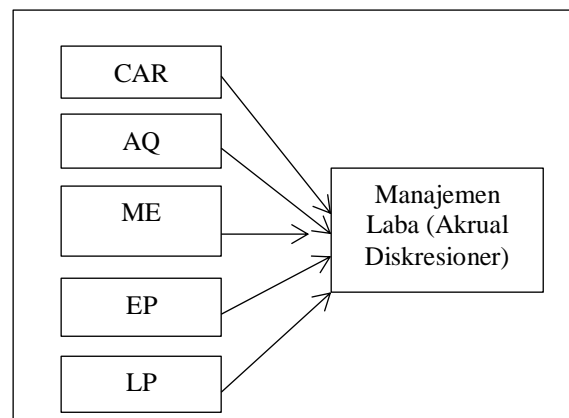
Komponen *asset quality* digunakan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul. Komponen *management* digunakan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian dan komitmen bank kepada Bank Indonesia. Komponen *earnings* digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Sedangkan komponen *liquidity* digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul (Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS).

Rasio CAMEL dan proksi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk merujuk pada penelitian Barral (2005). Rasio ini terdiri dari CAR, NPL, OER, ROE, LDR. Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) digunakan untuk mengukur *Capital Adequacy* dengan perhitungan modal sendiri (ekuitas) dibagi total aktiva; rasio NPL (*Nonperforming Loan Ratio*) digunakan untuk mengukur *Asset Quality* dengan perhitungan aset kredit bermasalah dibagi total kredit; rasio OER (*Operating Expense Ratio*) digunakan untuk mengukur *Management Efficiency* dengan perhitungan total biaya operasi dibagi pendapatan; rasio ROE (*Return on Equity*) digunakan untuk mengukur *Earnings Performance* dengan rumus pendapatan bersih dibagi total ekuitas; rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk mengukur *Liquidity Position* dengan perhitungan jumlah kredit

dibagi jumlah dana pihak ketiga, dimana dana pihak ketiga (dana masyarakat) merupakan dana yang dihimpun oleh bank melalui produk-produk simpanan antara lain giro, deposito, tabungan dan pemberian jasa bank (Bastian dan Suhardjono, 2006).

Penggunaan rasio model CAMEL dalam penelitian indikasi manajemen laba ini sejalan dengan pemikiran bahwa rasio ini telah terbukti dapat menilai kinerja di industri perbankan dan diyakini kinerja sangat mempengaruhi praktik manajemen laba. Apabila kinerja pada suatu perusahaan buruk, maka akan ada insentif bagi para manajer untuk melakukan tindak manajemen laba, apalagi terkait ketatnya regulasi perbankan di Indonesia Dan secara umum rasio CAMEL adalah alat efektif dan berguna dalam mengidentifikasi masalah perbankan (Mongid, 2000), sehingga diharapkan juga dapat mendeteksi manajemen laba di bank umum konvensional.

4. Kerangka Pikir



5. Hipotesis Hubungan antar Variabel dan Penurunan Hipotesis

a. Pengujian Terdapatnya Indikasi Praktik Manajemen Laba pada Bank di Indonesia

Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan penilaian kinerja bank dilakukan dengan rasio CAMEL. Bank-bank yang mengalami penurunan *score* tingkat kesehatannya cenderung melakukan manajemen laba. Banyak bank konvensional melakukan manajemen laba dalam usahanya mencukupi rasio CAMEL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Rahmawati dan Baridwan, 2006 dalam Nasution dan Setiawan, 2007).

Sedangkan Susanto (2003) dalam Zahara dan Veronica (2009) menemukan adanya indikasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh kelompok bank yang tidak sehat dan salah satu faktor dominan yang mendorong bank melakukan manajemen laba tersebut adalah motif meningkatkan kinerja bank. Syahatah (2001) membagi tujuan akuntansi keuangan (laporan keuangan) diantaranya membantu pengambilan

keputusan yang lebih baik dan menentukan besarnya penghasilan yang wajib dizakati. Sehingga idealnya di bank tidak ada praktik manajemen laba, karena informasi yang tersaji dalam laporan keuangan yang mengandung unsur manajemen laba dapat berbeda dari kondisi yang sebenarnya. Tetapi karena keterbatasan sumber daya manusia di perbankan, maka diduga pada bank masih terdapat indikasi praktik manajemen laba. Berdasarkan dugaan ini dibangun hipotesis berikut :

H1: Terdapat indikasi praktik manajemen laba pada bank di Indonesia

b. Pengujian Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Praktik Manajemen Laba pada Bank di Indonesia

Pengaruh rasio CAR terhadap praktik manajemen laba pada bank di Indonesia. Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibanding dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAR minimum (Wahyono, dkk, 2007). Endriani (2004) dalam Zahara dan Veronica (2009) menemukan adanya upaya bank melakukan manajemen laba dalam usahanya memenuhi ketentuan rasio kecukupan modal minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sesuai ketentuan Bank Indonesia tahun 1999 rasio tersebut minimal harus 8%. Apabila bank yang modalnya sudah berkurang tidak dapat menyuntikkan dana lagi maka bank tersebut akan berkurang CAR-nya (Aryati dan Manao, 2000). Manajemen laba dilakukan oleh bank semakin intensif dengan arah terbalik dengan tingkat CAR, dimana bank yang memiliki nilai CAR lebih rendah dari ketentuan minimum Bank Indonesia cenderung lebih intensif melakukan praktik manajemen laba dan sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rasio CAR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Nilai minimum CAR merupakan salah satu peraturan Bank Indonesia yang harus dipenuhi oleh bank untuk memenuhi rasio kecukupan modal bank yang layak beroperasi, maka diduga praktik manajemen laba di bank dipengaruhi oleh rasio CAR. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2a : Rasio CAR berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada bank di Indonesia.

Pengaruh rasio NPL terhadap praktik manajemen laba pada bank di Indonesia. Rasio NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengkover risiko

kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang Darmawan, 2004). Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Ghozali, 2007). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank Menurut Mabruroh (2004) NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Semakin tinggi NPL maka semakin menurun perubahan laba. Hal ini sejalan dengan Lukman Dendawijaya (2000) dimana adanya kredit bermasalah yang semakin besar dibandingkan dengan aktiva produktifnya dapat mengakibatkan turunnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan (income) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba bank. Sehingga diduga rasio NPL berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2b : Rasio NPL berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada bank di Indonesia.

Pengaruh rasio OER terhadap praktik manajemen laba pada bank di Indonesia. Penilaian kualitas manajemen suatu bank dapat dilakukan dengan menghitung rasio-rasio efisiensi usaha. Melalui rasio-rasio efisiensi usaha, tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan dapat diukur secara kuantitatif. Manajemen yang dimaksud disini menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Manajemen suatu bank diwajibkan mengelola banknya dengan baik sesuai dengan peraturan di bidang perbankan yang berlaku agar bank tersebut sehat. Aspek ini diukur dengan menggunakan *Operating Expense Ratio* (OER). Besaran nilai OER menunjukkan seberapa efektif pihak bank dalam menekan seluruh biaya operasional, dimana nilai OER telah memasukkan biaya bunga dalam perhitungan. Dengan kata lain, OER bertujuan untuk memperlihatkan sejauh mana pihak bank mampu menekan biaya yang berkaitan dengan fungsi utama bank, yakni seluruh biaya yang timbul akibat dari kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana.

Operational expense ratio telah menjadi salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sektor perbankan mengingat salah satu kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia adalah besaran rasio ini. Bank yang nilai Rasio OER-nya

tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Di samping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2c : Rasio OER berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada bank di Indonesia.

Pengaruh rasio ROE terhadap praktik manajemen laba pada bank di Indonesia. *Return on equity* merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Harahap, 2010). *Return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir, 2009). ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha. ROE tidak hanya untuk mengukur profitabilitas perusahaan, namun juga efisiensi perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki. ROE yang meningkat dapat diartikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan profit yang besar tanpa harus membesarkan modal. Sehingga diduga rasio ROE yang rendah akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2d : Rasio ROE berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada bank di Indonesia.

Pengaruh rasio LDR terhadap praktik manajemen laba pada bank di Indonesia. Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Rasio LDR ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga yang dihipungnya. Imbalan yang diterima dari penyaluran kreditnya merupakan pendapatan bagi bank tersebut sebaliknya bank harus mengeluarkan imbalan atas dana pihak ketiga yang merupakan biaya bagi bank tersebut.

Semakin rendah nilai LDR yang juga menunjukkan rendahnya penghasilan bank, maka akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba (Zahara dan Veronica, 2009). Aryati dan Manao (2000) menemukan bahwa terdapat perbedaan rasio LDR antara bank yang sehat dengan bank yang sakit. Hasil penelitian Arnawa (2006) dalam Zahara dan Veronica (2009) menunjukkan rasio LDR berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di bank syariah secara signifikan. Sehingga diduga rasio ini juga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di bank umum syariah. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2e : Rasio LDR berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada bank di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didisain untuk melihat pengaruh rasio CAMEL terhadap praktik manajemen laba pada bank di Indonesia. Berdasarkan dimensi waktu dan urutan waktu, penelitian ini bersifat *cross sectional* yaitu mengambil sampel waktu kejadian pada suatu waktu tertentu dan juga bersifat data panel (*data pooled*), yaitu mengambil sampel berdasarkan urutan waktu.

A. Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan di Indonesia. Berdasarkan data statistik Bank Indonesia per September 2015, terdapat 38 bank yang tersebar di seluruh Indonesia. Sedangkan pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* agar mendapat sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah: (1) Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2013 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp). (2) Data laporan keuangan tersedia lengkap secara keseluruhan terpublikasi periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2013, baik yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba maupun menghitung rasio CAMEL. Berdasarkan kriteria tersebut, total sampel yang akan diolah adalah 25 bank (Lampiran 1).

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari media cetak maupun media elektronik. Penggunaan data sekunder memberikan jaminan tidak adanya manipulasi data yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan perbankan tahunan selama periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2013, yang dapat diakses langsung melalui situs Bank

Indonesia (www.bi.go.id) atau situs-situs bank perusahaan sampel.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan, membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006). Secara garis besar, dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau biasa disebut variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Sekaran, 2006). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*) yang diproksikan dengan akrual diskresioner.

2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2006). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Daniariga (2012), Ronapat (2004), Abdullah dan Suryanto (2004) dan Barral (2005). Rasio ini terdiri dari *Capital Adequacy* (CA), *Asset Quality* (AQ), *Management Efficiency* (ME), *Earning Performance* (EP) dan *Liquidity Position* (LP).

D. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

1. Manajemen laba

Manajemen laba dapat diukur melalui akrual diskresioner yaitu suatu cara untuk mengurangi atau memperbesar laba dengan cara memilih atau memanipulasi kebijakan akuntansi yang dilakukan pihak manajemen secara subjektif. Akrual diskresioner dihitung dengan menselisihkan total akrual dengan akrual nondiskresioner. Atau dapat dikatakan total akrual merupakan jumlah antara akrual diskresioner dengan akrual nondiskresioner, sesuai dengan definisinya maka:

$$TA_{it} = AND_{it} + AD_{it}$$

Dimana:

TA_{it} adalah total akrual, AND_{it} adalah akrual non kelolaan dan AD_{it} adalah akrual kelolaan. Akrual diskresioner adalah suatu cara untuk mengurangi atau menyatakan pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan cara menaikkan biaya depresiasi. Manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan melalui akrual diskresioner yang dideteksi dengan model Healy (1985) dan Jones (1991). Model tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$TA_{it} = (\Delta PMAD_{it} + \Delta BDD_{it} + \Delta UMP_{it} - \Delta BYD_{it} - \Delta UP_{it} - BAP_{it} - Depit) / (Ait - I)$$

Dimana:

TA_{it}	=	total akrual bank i pada bulan t,
$\Delta PMAD_{it}$	=	selisih pendapatan masih akan diterima bank i pada tahun t dengan t-1,
ΔBDD_{it}	=	selisih beban dibayar dimuka bank i pada tahun t dengan t-1,
ΔUMP_{it}	=	selisih uang muka pajak bank i pada tahun t dengan t-1,
ΔBYD_{it}	=	selisih beban yang harus dibayar bank i pada tahun t dengan t-1,
ΔUP_{it}	=	selisih utang pajak bank i pada tahun t dengan t-1,
BAP_{it}	=	beban penyisihan aktiva produktif bank i pada tahun t,
Depit	=	beban depresiasi bank i pada tahun t,
$Ait - I$	=	total aktiva bank i pada tahun t-1.

Selanjutnya, dilakukan estimasi dengan menggunakan model :

$$TA_{it} / Ait - I = a_1 (1/Ait - I) + b_1 (\Delta PO_{it} / Ait - I) + b_2 (PPE_{it} / Ait - I) + \epsilon_{it}$$

Dimana:

TA_{it} = total akrual bank i pada tahun t,

$Ait - I$ = total aktiva bank i pada tahun t-1

ΔPO_{it} = selisih pendapatan operasi bank i pada tahun t dengan t-1, dihitung dari pendapatan operasi bank i pada tahun t dikurangi pendapatan operasi bank i pada tahun t-1

PPE_{it} = *property, plant, and equipment* (aktiva tetap) bank i pada tahun t.

ϵ_{it} = akrual diskresioner (manajemen laba)

Nilai *unstandardized* residual yang diperoleh dari persamaan regresi diatas merupakan nilai akrual diskresioner yang digunakan sebagai proksi manajemen laba.

2. Rasio CAMEL

Rasio CAMEL dan proksi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari komponen *Capital Adequacy* yang diproksikan dengan CAR, komponen *Asset quality* yang diproksikan dengan NPL, komponen *Management efficiency* yang diproksikan dengan OER, komponen *Earnings performance* yang diproksikan dengan ROE, dan komponen *Liquidity position* yang diproksikan LDR. Untuk menguji pengaruh rasio CAMEL terhadap praktik manajemen laba pada bank di Indonesia digunakan model berikut:

$$AD_{it} = \alpha + \beta_1 CA_{it} + \beta_2 AQ_{it} + \beta_3 ME_{it} + \beta_4 EP_{it} + \beta_5 LP_{it} + \epsilon$$

Dengan ekspektasi : $\beta_1 < 0$, $\beta_2 < 0$, $\beta_3 < 0$, $\beta_4 < 0$ dan $\beta_5 < 0$

Dimana:

AD_{it} = Manajemen laba yang diproksikan dengan Akrual Diskresioner (akrual abnormal) bank i pada tahun t

Cait= nilai rasio Capital Adequacy yang diproksikan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) bank i pada tahun t

AQit= nilai rasio Asset Quality yang diproksikan dengan NPL (*Non Performing Loan*) bank i pada tahun t

MEit= nilai rasio Management Efficiency yang diproksikan dengan OER (*Operating Expense Ratio*) bank i pada tahun t

EPit= nilai rasio Earning Performance yang diproksikan dengan ROE (*Return On Equity*) bank i pada tahun t

LPit= nilai rasio Liquidity Position yang diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) bank i pada tahun t

E. Metode Pengumpulan Data

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan dari sumber data yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Data pendukung lain diperoleh dengan metode studi pustaka dan jurnal-jurnal ilmiah, serta literatur lain yang memuat bahasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

III. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

I. Indikasi Praktik Manajemen Laba pada Bank di Indonesia (H1)

Hasil pengujian hipotesis I (H1) menunjukkan bahwa manajemen laba yang diproksikan dengan akrual diskresioner (*Discretionary Accrual*) mempunyai nilai $t = -1,988$ dengan nilai signifikansi (*sig. 2 tailed*) = 0,002 berada dibawah 0,05 ($sig = 0,002 < 0,05$) (Lampiran 2). Hal ini berarti bahwa akrual diskresioner secara signifikan berbeda dengan 0. Karena nilai akrual diskresioner merupakan proksi dari indikasi praktik manajemen laba pada bank, maka dapat disimpulkan bahwa pada bank terdapat indikasi praktik manajemen laba, sehingga dugaan hipotesis I (H1) tentang terdapatnya indikasi praktik manajemen laba pada bank di Indonesia terbukti (diterima). Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahara Veronica (2009) dan Indriyani (2010), Bayu Rahmawati (2013) yang menyatakan tidak terdapatnya indikasi praktik manajemen laba pada bank di Indonesia.

Nilai rata-rata (*mean*) dari TA adalah sekitar 0,016197521, AND sekitar 0,007297199 dan AD sekitar -0,056920 (Lampiran 2). Nilai rata-rata dari TA, AND dan AD yang kecil ini menunjukkan bahwa nilai akrual yang ada pada bank cukup kecil karena memang perkiraan yang bersifat akrual pada bank tidak begitu banyak. Sedangkan nilai rata-rata yang negatif menunjukkan bahwa nilai akrual yang ada pada bank cenderung bersifat *income decreasing* (penurunan laba). Salah satu tujuan dari penurunan laba ini adalah untuk menghindari pembayaran pajak

yang terlalu besar. Dengan laba bersih yang rendah, maka pajak yang dikenakan kepada perusahaan juga rendah.

Salah satu faktor dominan yang mendorong perusahaan perbankan melakukan penurunan laba adalah motif meningkatkan kinerja perusahaan. Penurunan laba juga menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik. Hal ini terkait dengan sinyal manajemen mengenai kondisi perusahaan saat ini yang lebih baik dari yang dilaporkan, sehingga jika perusahaan melakukan pemilihan akrual diskresioner yang menyebabkan terjadinya penurunan laba, pelaku pasar akan bereaksi secara positif, karena informasi tersebut mencerminkan kinerja perusahaan yang diperkirakan baik.

2. Pengaruh Rasio CA Terhadap Manajemen Laba pada Bank di Indonesia (H2a)

Hasil pengujian hipotesis 2a menunjukkan bahwa variabel rasio CAR mempunyai nilai *slope* (B) negatif, namun variabel rasio CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba di bank pada level *alpha* 5% ($p=0,342$; $p>0,05$), sehingga hipotesis 2a ditolak. Nilai rata-rata CAR sebesar 0,160571 atau sekitar 16,06% berada diatas batasan minimum nilai CAR yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 8% (Lampiran 2).

Nilai minimum CAR merupakan salah satu peraturan Bank Indonesia yang harus dipenuhi oleh bank untuk memenuhi rasio kecukupan modal bank yang layak beroperasi. Apabila bank yang modalnya sudah berkurang tidak dapat menyuntikkan dana lagi maka bank tersebut akan berkurang nilai CAR-nya. Manajemen laba dilakukan oleh bank semakin intensif dengan arah terbalik dengan tingkat CAR. Bank yang memiliki nilai CAR lebih rendah dari ketentuan minimum BI cenderung lebih intensif melakukan praktik manajemen laba dan sebaliknya bank yang memiliki nilai CAR lebih tinggi dari ketentuan minimum BI cenderung mengurangi intensitas praktik manajemen labanya. Hal ini berarti semakin tinggi nilai CAR yang dimiliki oleh bank maka nilai *accrual discretionary* akan semakin rendah. Dengan kata lain kenaikan nilai CAR akan mengurangi praktek manajemen laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bayu Rahmawati (2013) dan Zahara Veronica (2009), dimana dalam penelitiannya komponen *capital* yang di proksi dengan rasio CAR mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2002) dan Indriyani (2010) yang menyatakan rasio CAR mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Rasio AQ Terhadap Manajemen Laba pada Bank di Indonesia (H2b)

Hasil pengujian hipotesis 2b menunjukkan bahwa variabel rasio AQ yang diproksikan dengan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

manajemen laba di bank pada level *alpha* 5% ($p=0,796$; $p>0,05$), sehingga hipotesis 2 ditolak (Lampiran 2). Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL adalah $\leq 5\%$ berpredikat "Sehat" dan $>5\%$ berpredikat "Tidak Sehat" (SK DIR BI No. 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank). NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPL dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank sehingga memotivasi bank untuk melakukan praktik manajemen laba. Dengan kata lain kenaikan nilai NPL akan mengurangi praktik manajemen laba.

Nilai rata-rata rasio AQ yang diprosikan dengan NPL yaitu sekitar 0,022320 atau 2,2320 % berada pada kategori sehat diduga tidak cukup kuat untuk mempengaruhi akrual diskresioner secara signifikan (Lampiran 2). Hal ini sejalan dengan penelitian Eni Srihastuti (2013) yang menyatakan bahwa rasio NPL berhubungan negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika Muliawanti (2013) dan Almilia (2005) yang menyatakan bahwa rasio NPL berhubungan positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh Rasio ME Terhadap Manajemen Laba pada Bank di Indonesia (H2c)

Hasil pengujian hipotesis 2c menunjukkan bahwa variabel rasio ME yang diprosikan dengan OER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba di bank pada level *alpha* 5% ($p=0,002$; $p<0,05$), sehingga hipotesis 2c diterima. Nilai rata-rata rasio OER sebesar 0,829086 atau 82,9086% berada di predikat sehat, diduga cukup kuat untuk mempengaruhi akrual diskresioner secara signifikan (Lampiran 2).

Hal ini dapat diartikan bahwa *Operational expense ratio* telah menjadi salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sektor perbankan mengingat salah satu kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia adalah besaran rasio ini. Rasio OER digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen dengan perhitungan total biaya operasi dibagi pendapatan. Bank yang nilai Rasio OER-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Di samping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi.

Semakin tinggi rasio OER, yang mengindikasikan tidak efisiennya bank dalam kegiatan operasionalnya, sehingga mengakibatkan turunnya pendapatan operasional bank yang selanjutnya akan menurunkan laba. Hal ini akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang efisien. Di samping itu, manajer tidak ingin muncul kesan negatif dari pihak eksternal kepada bank yang akhirnya akan menimbulkan pula kesan negatif terhadap kemampuan manajer. Manajemen laba yang dilakukan oleh bank bisa berupa manipulasi laporan rugi laba dengan cara menurunkan total biaya operasional dan total pendapatannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Artwienda (2009), dan bertentangan dengan hasil penelitian Sudarini (2005) yang menyatakan bahwa rasio OER berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

5. Pengaruh Rasio EP Terhadap Manajemen Laba di Bank di Indonesia (H2d)

Hasil pengujian hipotesis 2d menunjukkan bahwa variabel rasio EP yang diprosikan dengan ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada bank di Indonesia dalam level *alpha* 5% ($p=0,000$; $p<0,05$), sehingga hipotesis 2d diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eni Srihastuti (2013), dan bertentangan dengan hasil penelitian Ayu Pertiwi (2010) yang menyatakan bahwa rasio ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (Lampiran 2).

Nilai rata-rata ROE yang diperoleh sebesar 0,143434 atau 14,3434% berada dalam predikat baik, berdasarkan Surat edaran Bank Sumut Nomor 056/DIR/DPP-PC/SE/04. *Return on Equity* (ROE) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan sejumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan perusahaan. ROE tidak hanya untuk mengukur profitabilitas perusahaan, namun juga efisiensi perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki. ROE yang meningkat dapat diartikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan profit yang besar tanpa harus membesarkan modal.

Pada penelitian ini ROE berada pada kategori baik sehingga memotivasi bank melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba (*income decreasing*). Salah satu tujuan dari penurunan laba ini adalah untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu besar. Dengan laba bersih yang rendah, maka pajak yang dikenakan kepada bank juga rendah.

Salah satu faktor dominan yang mendorong perusahaan perbankan melakukan penurunan laba karena nilai ROE yang tinggi adalah motif meningkatkan kinerja perusahaan. Penurunan laba

juga menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik. Hal ini terkait dengan sinyal manajemen mengenai kondisi perusahaan saat ini yang lebih baik dari yang dilaporkan, sehingga jika perusahaan melakukan pemilihan akrual dikresioner yang menyebabkan terjadinya penurunan laba, pelaku pasar akan bereaksi secara positif, karena informasi tersebut mencerminkan kinerja perusahaan yang diperkirakan baik.

6. Pengaruh Rasio LP Terhadap Manajemen Laba pada Bank di Indonesia (H2e)

Hasil pengujian hipotesis 2e menunjukkan bahwa variabel rasio LP yang diprosikan dengan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada bank di Indonesia pada level α 5% ($p=0,017$; $p<0,05$), dengan demikian hipotesis 2e diterima (Lampiran 2). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian Bayu Rahmawati (2013) dan Erros Daniariga (2012) menemukan bahwa rasio LDR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi bertentangan dengan penelitian Nu'man (2009) yang menemukan bahwa rasio LDR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Nilai rata-rata rasio LDR yang diperoleh sebesar 0,8113 atau sekitar 81,13%. Nilai ini berada dalam batas aman nilai ketetapan minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam menilai tingkat likuiditas bank, yaitu antara 78% - 92%. Rasio LDR ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga yang dihipunkannya. Imbalan yang diterima dari penyaluran kreditnya merupakan pendapatan bagi bank tersebut, sebaliknya bank harus mengeluarkan imbalan atas dana pihak ketiga yang merupakan biaya bagi bank tersebut. Peningkatan LDR disebabkan peningkatan dalam pemberian kredit ataupun penarikan dana oleh masyarakat dimana hal ini dapat mempengaruhi likuiditas bank yang berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Nilai rata-rata LDR yang tinggi ini juga menunjukkan baiknya bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat, dimana bunga dari kredit ini merupakan pendapatan utama bank. Semakin tinggi nilai LDR menunjukkan tingginya penghasilan bank, maka akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba.

Pada penelitian ini LDR berada pada kategori aman sehingga memotivasi bank melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba (*income decreasing*). Manajemen laba yang dilakukan bank diantaranya memanipulasi laporan keuangan bank dengan mengurangi jumlah kredit di masyarakat. Salah satu tujuan yang mendorong perusahaan perbankan melakukan penurunan laba karena nilai LDR yang tinggi adalah motif meningkatkan kinerja perusahaan sehingga

meningkatkan kepercayaan masyarakat. Penurunan laba juga menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik. Hal ini terkait dengan sinyal manajemen mengenai kondisi perusahaan saat ini yang lebih baik dari yang dilaporkan, sehingga jika perusahaan melakukan pemilihan akrual dikresioner yang menyebabkan terjadinya penurunan laba, pelaku pasar akan bereaksi secara positif, karena informasi tersebut mencerminkan kinerja perusahaan yang diperkirakan baik. Manajemen laba yang dilakukan bank diantaranya memanipulasi laporan keuangan bank dengan menurunkan jumlah kredit di masyarakat atau dengan menurunkan jumlah dana yang dihimpun dari pihak ketiga.

IV. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bukti empiris bahwa secara rata-rata terdapat indikasi praktik manajemen laba yang signifikan pada bank di Indonesia berdasarkan laporan keuangan publikasi tahun 2007 hingga 2013. Adanya indikasi manajemen laba pada bank di Indonesia menunjukkan bahwa laba masih merupakan tujuan utama operasi bank dalam mengelola perusahaan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba yang dihipotesiskan bahwa rasio CAMEL yang diprosikan dengan rasio CAR, NPL, OER, ROE dan LDR berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, tetapi hasil pengujian hipotesis menunjukkan rasio CAR dan NPL berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Sedangkan rasio OER, ROE dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba.
 - a. Rasio CAR mempunyai pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba.
 - b. Rasio NPL mempunyai pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba.
 - c. Rasio OER mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi rasio OER, yang mengindikasikan tidak efisiennya bank dalam kegiatan operasionalnya, sehingga mengakibatkan turunnya pendapatan operasional bank yang selanjutnya akan menurunkan laba. Hal ini akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan memperbaiki citra

perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang efisien. Di samping itu, manajer tidak ingin muncul kesan negatif dari pihak eksternal kepada bank yang akhirnya akan menimbulkan pula kesan negatif terhadap kemampuan manajer. Manajemen laba yang dilakukan oleh bank bisa berupa manipulasi laporan rugi laba dengan cara menurunkan total biaya operasional dan total pendapatannya.

- d. Rasio ROE mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi rasio ini mengindikasikan semakin baik keadaan perusahaan. ROE tidak hanya untuk mengukur profitabilitas perusahaan, namun juga efisiensi perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROE memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan cara penurunan laba dengan motif menghindari pembayaran pajak yang terlalu besar atau untuk meningkatkan kinerja bank. Manajemen laba yang dilakukan bank diantaranya memanipulasi laporan keuangan bank dengan menurunkan pendapatan/laba bersihnya atau dengan menurunkan total ekuitasnya.
- e. Rasio LDR mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba pada bank di Indonesia. Rasio LDR menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga yang dihimpunnya. Peningkatan LDR disebabkan peningkatan dalam pemberian kredit ataupun penarikan dana oleh masyarakat dimana hal ini dapat mempengaruhi likuiditas bank yang berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Artinya, LDR yang tinggi memberikan indikasi semakin tingginya pendapatan bank, sehingga memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan cara penurunan laba dengan motif memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar dan meningkatkan persepsi pihak eksternal kepada kemampuan manajemen. Hal ini terkait dengan sinyal manajemen mengenai kondisi perusahaan saat ini yang lebih baik dari yang dilaporkan, sehingga jika perusahaan melakukan pemilihan akrual dikresioner yang menyebabkan terjadinya penurunan laba, pelaku pasar akan bereaksi secara positif, karena informasi tersebut mencerminkan kinerja

perusahaan yang diperkirakan baik. Manajemen laba yang dilakukan bank diantaranya memanipulasi laporan keuangan bank dengan menurunkan jumlah kredit di masyarakat atau dengan menurunkan jumlah dana yang dihimpun dari pihak ketiga.

B. Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana diuraikan dimuka bahwa hasil penelitian ini terbatas pada pengamatan yang relatif pendek yaitu selama 7 tahun dengan sampel yang terbatas pula (175 sampel). Selain itu pengaruh CAR, NPL, OER, ROE dan LDR terhadap manajemen laba kecil, dimana kelima variabel independen tersebut hanya mampu menjelaskan manajemen laba sebesar 33,2%.

C. Saran

Dari keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi praktik manajemen laba adalah rasio OER, ROE dan LDR sehingga jika perusahaan akan melakukan manajemen laba harus memperhatikan faktor-faktor tersebut.
2. Kemampuan prediksi sebesar 33,2% yang ditunjukkan pada nilai *adjusted R²* yang berarti ada 66,8 % variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Oleh karena itu pada penelitian lanjutan perlu menguji variabel lain yang berpotensi mempengaruhi manajemen laba yang belum dimasukkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armando dan Farahmita. (2011). "Manajemen Laba Melalui Akrual Dan Aktivitas Riil Di Sekitar Penawaran Saham Tambahan Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2001-2007". *Artikel Publikasi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Aryati, Titik dan Manao, Hekinus. (2000). "Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi III. Bastian, Indra dan Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Bastian Indra, Suhardjono, (2006). *Akuntansi Perbankan*. Makasar: Salemba Empat. Buku Satu.
- Beatty, Anne.L, and Petroni, Kathy. R. (2002). "Earnings Mangement to Avoid Earnings Declines across Publicly and Privately Held Banks". *The Accounting Review*, July Vol. 77 No. 2
- Bernard, V.L., dan Skinner, D.J. (1996). "What Motivates Manager's Choice of Discretionary Accrual?". *Journal of Accounting and Economic* 22: 313-325.
- Chen, Xia, and Cheng, Qiang. (2002). "Abnormal Accrual-Based Anomaly and Managers Motivation to Record Abnormal Accruals". *AAA Annual Meeting*, January, 2002.
- Dechow, P. M R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. (1995). "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review*, April Vol. 70 No. 2.
- Dendawijaya, L. (2001). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Endriani, D. (2004). "Indikasi Praktek Earnings Management olah Bank-Bank di Indonesia dalam Memenuhi Ketentuan Rasio Kecukupan

- Modal". *Artikel Publikasi*. Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, J., C. Meiden, dan R.L. Tobing. (2005). "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45". Simposium Nasional Akuntansi VIII: Solo, 15-16 September 2005.
- Harahap, Sofyan S., Wiroso, dan Yusuf, Muhammad. (2010). *Akuntansi Perbankan Syariah*. ed. Revisi. Jakarta: LPFE-USakti.
- Healy, P. (1985). "The Effect of of Bonus Schemes on Accounting Decisions". *Journal of Accounting and Economics*, 7:85-107.
- Healy, Paul M;Wahlen, James M. (1999). "A review of the earnings management literature and its implications for standard setting". *Accounting Horizons*; Dec ; 13, 4; Accounting & Tax pg. 365.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. (1976). "Theory of the firm: managerial behavior, agency cost and ownership structure". *Journal of Financial Economics* 3: 305-360.
- Jones, J. (1991). "Ethical decision making by individuals in organization: an issue-contingent model". *Academy of Mangement Review*, Vol.16. No.2: 366-395.
- Mabrurroh, (2004), "Manfaat Pengaruh Rasio Keuangan dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan," *Benefit*, Vol.8, No.1, Juni 2004
- Nasution, Marihot dan Setiawan, Doddy. (2007). "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi X: Unhas Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Padmantlyo, Sri. (2010). "Analisis manajemen laba pada laporan keuangan perbankan syariah". *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Desember Vol. 14 No. 2.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Rahmawati, Bayu. (2013). "Pengaruh Rasio CAMEL dan Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Syariah". *Artikel Publikasi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi: UMS.
- Rahmawati, Y. Suparno, dan N. Qomariyah. (2007). "Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 10, No. 1, Januari 2007.
- Ronapat, Malinee. (2004). "Bankruptcy Prediction Using CAMEL Ratios: The Case of The Stock Exchange of Thailand". Department of Finance and Banking: Assumption University.
- Sawir, Agnes. (2001). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Schipper, K. (1989). "Commentary on Earnings Management". *Accounting Horizons* 3, 91-106.
- Scott, William R. (2000). *Financial Accounting Theory*, 2nd ed., Canada: Practice Hall.
- Setiawati, K. (2010). "Pengaruh rasio camel terhadap praktik manajemen laba di bank syariah". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Undip.
- Setiawati, L., dan A. Na'im. (2001). Bank Health Evaluation By Bank Indonesia and Earning Management in banking Industry. *Gadjah Mada International Journal of Business* 3: 159-176.
- Syahatah, H. (2001). *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Jakarta: Akbar Media Sarana.
- Tandeliin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan investasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyono, dkk. (2013). "Pengaruh corporate governance pada praktik manajemen laba: studi pada industri perbankan indonesia". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Maret Vol. 1 No. 2.
- Yushita, Amanita Novi. (2010). "Earnings Management dalam Hubungan Keagenan". *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*", Vol. VIII, No.1: 53-62.
- Zahara dan Veronica Siregar, Sylvia. (2009). "Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Manajemen Laba di Bank Syariah". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.12, No. 2 Mei 2009.